

Representasi Sistem Aktivitas Kemasyarakatan Budaya Jawa dalam Novel *Kereta Semar Lembu*

Sri Sanaliati¹

Ribut Wahyu Eriyanti²

Arif Budi Wurianto³

¹²³ Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Muhammadiyah Malang

Corresponding author: srisanaliati790@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi sistem aktivitas budaya Jawa dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani, mencakup aktivitas religi, aktivitas kesenian, dan aktivitas kemasyarakatan yang membentuk identitas tokoh serta struktur makna dalam cerita. Dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra paradigma Ratna, penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif melalui analisis isi terhadap kutipan, simbol, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan budaya Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan budaya Jawa secara komprehensif melalui simbol-simbol seperti kereta, rel, kerincingan perak, lampu minyak, dan bunga randa tapak yang menggambarkan konsep takdir, perjalanan hidup, dan hubungan manusia dengan dunia gaib. Selain itu, praktik budaya seperti selametan, penanda kelahiran dengan lampu, serta tradisi spiritual kejawen memperlihatkan bagaimana ritus dan nilai leluhur masih berperan dalam kehidupan tokoh. Aktivitas kemasyarakatan seperti gotong royong, unggah-ungguh, musyawarah, dan hubungan sosial komunal menunjukkan ikatan sosial masyarakat Jawa yang harmonis meskipun berada dalam tekanan modernisasi dan kolonialisme. Representasi-representasi tersebut menegaskan bahwa novel *Kereta Semar Lembu* bukan hanya menghadirkan cerita fiksi, tetapi juga menjadi medium reflektif yang memotret dinamika kultural dan spiritual masyarakat Jawa. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian antropologi sastra serta relevan untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai budaya lokal.

Kata Kunci: *Kereta Semar Lembu; antropologi sastra; budaya Jawa; gotong royong; selametan; unggah-ungguh; representasi budaya*

Pendahuluan

Budaya merupakan sistem yang mengatur cara manusia berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Jawa, budaya tampak melalui nilai, norma, simbol, dan praktik sosial yang berfungsi mempertahankan harmoni serta keteraturan sosial. Sistem sosial yang hidup dalam masyarakat Jawa seperti gotong royong, unggah-ungguh, musyawarah, dan kenduri bukan hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga menjadi pilar penting yang menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat identitas kolektif. Dalam kajian sastra, budaya tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi elemen yang membentuk karakter, alur, dan konflik. Karena itu, sastra berfungsi sebagai media representasi budaya yang merefleksikan kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi arsip simbolik mengenai dinamika sosial. Pendekatan antropologi sastra mengungkapkan bagaimana peneliti melihat bagaimana teks sastra mengonstruksi realitas sosial dan nilai budaya melalui bahasa, simbol, dan tindakan tokohnya. Budaya Jawa dipilih sebagai fokus kajian karena memiliki sistem nilai, simbol, dan praktik sosial yang kompleks serta berlapis, sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap relasi antara sastra dan realitas sosial-budaya. Dalam karya sastra, nilai-nilai Jawa tidak

hanya berfungsi sebagai latar, tetapi turut membentuk karakter, alur, dan konflik naratif. Oleh karena itu, kajian ini memandang sastra sebagai medium penting dalam merepresentasikan, merawat, sekaligus menegosiasikan identitas budaya Jawa.

Dalam kajian sastra, budaya tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi elemen yang membentuk karakter, alur, dan konflik. Oleh karena itu, sastra berfungsi sebagai media representasi budaya yang merekam, merefleksikan, sekaligus mengonstruksi nilai-nilai sosial masyarakat pendukungnya. Budaya Jawa dipilih sebagai fokus kajian karena memiliki sistem nilai yang kompleks, simbolik, dan berlapis, sehingga memberikan ruang analisis yang kaya terhadap relasi antara teks sastra dan realitas sosial-budaya. Selain itu, dominasi budaya Jawa dalam khazanah sastra Indonesia menjadikannya relevan untuk dikaji secara kritis guna memahami bagaimana nilai-nilai tradisional dipertahankan, dinegosiasikan, atau bahkan dipertentangkan dalam teks sastra. Dengan demikian, pemilihan budaya Jawa dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada kedekatan kultural, tetapi juga pada signifikansinya dalam mengungkap dinamika sosial, ideologis, dan kultural yang direpresentasikan melalui karya sastra.

Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani (2022) merupakan karya sastra yang menghadirkan perpaduan antara dunia nyata dan dunia adikodrati. Novel ini berkisah tentang tokoh Lembu yang hidup di sepanjang rel kereta Jawa, berinteraksi dengan manusia dan makhluk gaib, serta mengalami perjalanan spiritual yang kompleks. Dalam novel ini, budaya Jawa muncul melalui simbol, ritual, sistem sosial, dan pola pikir tokoh-tokohnya. Meskipun *Kereta Semar Lembu* merepresentasikan perubahan sosial dan benturan nilai tradisional-modern dalam masyarakat Jawa, kajian terdahulu masih berhenti pada pembacaan simbolik dan mistis teks. Belum terdapat penelitian yang secara sistematis menempatkan aktivitas kemasyarakatan budaya Jawa seperti gotong royong, tata krama, dan perayaan adat sebagai sistem praktik sosial yang aktif membentuk identitas tokoh, relasi sosial, dan struktur naratif novel. Kesenjangan inilah yang diisi oleh penelitian ini melalui pendekatan antropologi sastra, dengan memosisikan aktivitas budaya bukan sebagai latar, melainkan sebagai mekanisme kultural yang menegosiasikan pergeseran nilai dalam konteks modernitas.

Problematika sosial dalam novel *Kereta Semar Lembu* merefleksikan pergeseran nilai budaya Jawa, seperti melemahnya gotong royong, berubahnya relasi kekeluargaan, dan memudarnya tata krama di tengah tekanan modernitas. Namun, penelitian terdahulu belum secara kritis menelaah bagaimana pergeseran nilai tersebut direpresentasikan melalui sistem aktivitas kemasyarakatan sebagai praktik sosial yang aktif membentuk identitas tokoh dan struktur naratif novel. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1984) yang menegaskan bahwa budaya Jawa dibangun atas sistem nilai yang menjaga harmoni sosial, namun nilai tersebut dapat tergeser akibat perkembangan zaman. Endraswara (2013) juga menekankan bahwa sastra Jawa modern sering menampilkan kegelisahan identitas akibat perubahan sosial. Dengan demikian, novel *Kereta Semar Lembu* dapat dipandang sebagai teks yang mengartikulasikan kegelisahan budaya dan menunjukkan bagaimana sistem aktivitas kemasyarakatan tetap bertahan atau beradaptasi melalui laku sosial tokoh-tokohnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji novel *Kereta Semar Lembu* dari berbagai perspektif. Kurniasih dkk. (2023) menemukan bahwa novel ini memuat elemen sejarah dan dapat dimanfaatkan untuk handout pembelajaran teks sejarah. Penelitian lainnya oleh Aini (2023) mengkaji struktur plot novel dan menunjukkan bahwa narasi magis yang digunakan penulis memperkuat dinamika psikologis tokoh. Selain itu, penelitian oleh Wijayanti & Sukirno (2024) mengidentifikasi unsur realisme magis dalam novel ini, sedangkan Hasiana (2023) menganalisis simbol budaya Jawa melalui

pendekatan semiotik. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik representasi sistem aktivitas kemasyarakatan budaya Jawa, terutama terkait gotong royong, unggah-ungguh, dan kenduri. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi baru dengan memfokuskan analisis pada aktivitas sosial budaya Jawa menggunakan perspektif antropologi sastra.

Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra Nyoman Kutha Ratna (2011) yang memandang karya sastra bukan sekadar refleksi budaya, melainkan sebagai ruang representasi tempat sistem simbol, praktik sosial, dan nilai-nilai masyarakat dikonstruksi secara naratif. Dalam kerangka ini, teks sastra dipahami sebagai medium yang secara aktif merepresentasikan dan menegosiasikan dinamika budaya melalui tindakan, relasi sosial, dan laku tokoh. Oleh karena itu, perspektif antropologi sastra memungkinkan analisis yang mendalam terhadap bagaimana aktivitas kemasyarakatan budaya Jawa seperti gotong royong, unggah-ungguh, dan kenduri berfungsi sebagai mekanisme kultural pembentuk identitas tokoh dan struktur makna dalam novel. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) representasi budaya; (2) aktivitas budaya; dan (3) sistem sosial sebagai bagian dari struktur budaya. Teori budaya Koentjaraningrat (1984) digunakan untuk menjelaskan aspek budaya Jawa, terutama sistem aktivitas kemasyarakatannya yang mencakup gotong royong, upacara adat, tata krama, dan solidaritas sosial. Teori-teori ini dapat membantu peneliti menjawab rumusan masalah karena memberikan kerangka untuk membaca teks sebagai ruang produksi budaya dan mengidentifikasi bagaimana budaya Jawa direpresentasikan melalui tokoh, dialog, dan peristiwa dalam novel.

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami makna representasi budaya dalam novel *Kereta Semar Lembu* secara mendalam melalui interpretasi teks. Pendekatan ini digunakan karena penelitian sastra tidak hanya berfokus pada struktur teks, tetapi juga bagaimana teks memuat nilai budaya, praktik sosial, dan simbol-simbol yang merefleksikan kehidupan masyarakat. Menurut Ratna (2011), pendekatan kualitatif relevan dalam kajian antropologi sastra karena mengungkapkan analisis makna budaya yang tidak dapat diukur secara numerik, namun perlu ditafsirkan berdasarkan konteks sosial. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang untuk membaca teks sebagai representasi budaya Jawa, terutama terkait sistem aktivitas kemasyarakatan seperti gotong royong, kenduri, dan unggah-ungguh.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu penelitian yang mendeskripsikan fenomena budaya dalam teks dan kemudian menganalisisnya menggunakan teori budaya. Deskriptif diperlukan untuk menampilkan data sebagaimana adanya dalam novel, sedangkan analitis digunakan untuk menghubungkan data tersebut dengan konsep budaya Jawa dan teori antropologi sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2013) bahwa penelitian sastra budaya harus mampu menemukan makna tersembunyi di balik simbol-simbol teks dan menghubungkannya dengan struktur budaya masyarakat. Melalui jenis penelitian ini, analisis dapat memperlihatkan bagaimana sistem aktivitas kemasyarakatan budaya Jawa direpresentasikan secara naratif dan simbolik.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa kutipan teks yang mengandung representasi sistem aktivitas kemasyarakatan budaya Jawa dalam novel *Kereta Semar Lembu*. Data meliputi

dialog tokoh, narasi, simbol budaya, deskripsi peristiwa, serta tindakan sosial yang berkaitan dengan gotong royong, tata krama, dan kenduri atau perayaan adat. Menurut Moleong (2017), data kualitatif dapat berupa kata, tindakan, simbol, atau teks naratif yang memuat makna tertentu. Oleh sebab itu, setiap kutipan yang menggambarkan nilai, praktik sosial, dan pola interaksi tokoh dalam novel diposisikan sebagai unit analisis.

Sumber data utama adalah novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani (2022) sebagai objek material penelitian. Sumber data sekunder mencakup buku teori budaya seperti Koentjaraningrat (1984), teori antropologi sastra Ratna (2011), teori sastra-budaya Endraswara (2013), serta penelitian terdahulu tentang novel tersebut. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat interpretasi dan memberikan landasan teoretis dalam membaca representasi budaya. Studi pustaka menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif untuk memberikan konteks dan pengetahuan pendukung tentang budaya Jawa.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul dan penganalisis data, sesuai pandangan Sugiyono (2019) bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam memahami data teks. Peneliti berperan dalam membaca, menandai, mengode, mengelompokkan, dan menafsirkan seluruh data budaya dalam novel berdasarkan indikator penelitian. Untuk mendukung objektivitas kerja peneliti, instrumen tambahan berupa lembar pengodean (coding sheet) disusun berdasarkan indikator aktivitas budaya Jawa seperti SAKM_GR (gotong royong), SAKM_KD (kenduri), dan SAKM_UU (unggah-ungguh).

Instrumen lembar pengodean ini memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data dan memastikan proses analisis sesuai indikator. Coding sheet berfungsi menata data agar tidak terpecah-pecah dan membantu melihat pola representasi budaya secara sistematis. Menurut Miles & Huberman (2014), pengodean adalah langkah awal dalam analisis data kualitatif karena mengungkapkan bagaimana peneliti mengorganisasi data menjadi kategori-kategori bermakna. Dengan demikian, instrumen ini memperkuat validitas proses analisis dan mempermudah penarikan kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama adalah analisis teks (*close reading*), yakni membaca novel secara intensif untuk menemukan unit-unit teks yang memuat representasi budaya Jawa. Teknik ini sesuai dengan pendekatan antropologi sastra yang menempatkan teks sebagai pusat analisis. Menurut Ratna (2011), pembacaan mendalam mengungkapkan bagaimana peneliti menangkap makna budaya yang tersirat, termasuk simbol, interaksi sosial, dan nilai-nilai tradisional yang tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Peneliti membaca teks berulang kali untuk menemukan pola-pola budaya yang terkait dengan sistem aktivitas kemasyarakatan.

Selain itu, studi pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder sebagai pendukung analisis. Literaturnya mencakup teori budaya Jawa, antropologi sastra, serta penelitian terdahulu mengenai novel *Kereta Semar Lembu*. Studi pustaka penting karena membantu peneliti memahami konteks budaya dan teori yang relevan. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa studi pustaka memperkaya wawasan teoretis dan memastikan interpretasi tidak lepas dari kajian ilmiah yang sudah mapan. Pengumpulan data melalui teks dan referensi memastikan penelitian memiliki dasar yang kuat dan kredibel.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi kutipan teks yang merepresentasikan sistem aktivitas kemasyarakatan budaya Jawa, sehingga data yang tidak relevan dieliminasi untuk mempertajam fokus analisis pada praktik sosial seperti gotong royong, tata krama, dan kenduri.

Tahap penyajian data dan interpretasi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tematik berdasarkan indikator SAKM GR (gotong royong), SAKM = KD (kenduri/selametan), dan SAKM UU (unggah-ungguh), kemudian dianalisis secara interpretatif menggunakan kerangka antropologi sastra Ratna (2011) dan konsep sistem aktivitas budaya Koentjaraningrat. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui pembacaan berulang dan verifikasi konseptual untuk memastikan bahwa temuan merefleksikan pola representasi aktivitas sosial budaya Jawa dalam struktur naratif novel.

Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori, yakni membandingkan temuan dengan konsep budaya dari Koentjaraningrat (1984), antropologi sastra Ratna (2011), dan perspektif budaya Jawa dari Endraswara (2013). Triangulasi teori berfungsi memastikan bahwa interpretasi tidak hanya bersumber dari subjektivitas peneliti, tetapi diperkuat oleh pandangan para ahli. Moleong (2017) juga menegaskan bahwa triangulasi teori meningkatkan validitas karena analisis diuji dari berbagai perspektif ilmiah.

Selain itu, keabsahan diperkuat melalui pembacaan berulang (persistent observation) terhadap teks untuk memastikan tidak ada data penting yang terlewati. Teknik ini mengikuti anjuran Lincoln & Guba (1985) bahwa ketekunan pengamatan membantu meningkatkan kredibilitas temuan karena peneliti benar-benar memahami konteks teks. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih andal dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil

Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani merepresentasikan aktivitas kemasyarakatan budaya Jawa melalui tiga aspek utama: (1) gotong royong dan kerja sama sosial, (2) kenduri dan perayaan adat, serta (3) unggah-ungguh dan tata krama. Representasi ini muncul melalui tindakan tokoh, narasi, simbol, dan relasi sosial sepanjang cerita. Pembahasan berikut mendeskripsikan hasil temuan data dan mengaitkannya dengan teori budaya Koentjaraningrat (1984), antropologi sastra Ratna (2011), serta kajian budaya Jawa Endraswara (2013).

Gotong Royong dan Kerja Sama Sosial

Representasi gotong royong dalam *Kereta Semar Lembu* tampak melalui keterlibatan warga dalam merespons fenomena luar biasa yang terjadi di sekitar rel. Novel menggambarkan bagaimana masyarakat berkumpul secara spontan ketika bunga randa tapak memenuhi lingkungan rumah Lembu. Situasi tersebut memperlihatkan adanya ikatan sosial yang kuat dalam komunitas rel kereta. Kehadiran warga tidak hanya dipicu rasa ingin tahu, tetapi juga dorongan untuk merasakan pengalaman bersama. Aktivitas komunal ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam masyarakat Jawa tidak selalu berbentuk kerja fisik. Kebersamaan dalam menghadapi peristiwa juga termasuk wujud gotong royong karena menciptakan ruang sosial yang menghubungkan warga.

Oleh karena itu, fenomena ini menjadi pintu masuk penting untuk memahami sistem aktivitas kemasyarakatan budaya Jawa dalam novel.

"Rel kereta dan sekeliling rumah kami memutih seakan-akan gumpalan-gumpalan awan jatuh ke bumi." (hlm. 145; Kode Data: SAKM_GR-01)

Kutipan ini merepresentasikan situasi sosial yang memicu terbentuknya aktivitas komunal masyarakat di sekitar rel kereta. Fenomena randa tapak yang digambarkan secara visual menciptakan ruang sosial bersama, di mana warga hadir dan berinteraksi secara kolektif. Dalam perspektif antropologi sastra Ratna (2011), peristiwa naratif semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetik, tetapi juga sebagai representasi praktik budaya yang mengonstruksi relasi sosial dalam teks sastra. Kehadiran warga secara spontan menunjukkan bahwa aktivitas sosial muncul sebagai respons kultural terhadap peristiwa luar biasa. Jika ditinjau melalui konsep sistem aktivitas budaya Koentjaraningrat (1984), kebersamaan warga dalam merespons fenomena tersebut mencerminkan praktik gotong royong dalam makna sosialnya, yakni kebersamaan dan solidaritas komunal, bukan semata kerja fisik. Gotong royong dihadirkan sebagai pengalaman kolektif yang memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki dalam komunitas. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam novel direpresentasikan sebagai aktivitas sosial yang tumbuh secara organik dan berfungsi menjaga harmoni masyarakat Jawa.

"Ketika melihat semburan randa tapak, orang-orang akan bersorak-sorai, lalu berebut demi mendapatkan randa tapak itu." (hlm. 140; Kode Data: SAKM_GR-02)

Kutipan ini menggambarkan respons emosional dan partisipasi aktif masyarakat dalam peristiwa komunal. Sorak-sorai dan keterlibatan warga menunjukkan adanya energi kolektif yang menghidupkan ruang sosial. Dalam kerangka antropologi sastra Ratna (2011), tindakan tokoh-tokoh kolektif ini dapat dipahami sebagai representasi laku budaya yang merefleksikan cara masyarakat membangun kebersamaan melalui pengalaman bersama. Narasi tidak hanya menampilkan peristiwa, tetapi juga merepresentasikan pola interaksi sosial yang khas. Menurut Koentjaraningrat (1984), gotong royong tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kerja bersama, tetapi juga dalam bentuk partisipasi sosial yang menegaskan solidaritas dan kebersamaan. Aktivitas berebut randa tapak dalam suasana sorak-sorai memperlihatkan praktik *rame ing gawe*, yaitu situasi sosial yang ramai, hidup, dan melibatkan banyak orang. Melalui representasi ini, novel menegaskan bahwa gotong royong dalam budaya Jawa dapat hadir sebagai praktik sosial yang bersifat afektif dan simbolik. Dengan demikian, kutipan ini memperkuat pemahaman bahwa gotong royong dalam novel berfungsi sebagai mekanisme kultural yang mempererat hubungan sosial masyarakat.

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana gotong royong berfungsi sebagai perekat sosial dalam komunitas yang hidup di sepanjang rel kereta. Kehadiran warga dalam merespons fenomena bersama menunjukkan bahwa budaya Jawa sangat menekankan hubungan sosial. Aktivitas ini membentuk ruang kebersamaan yang mengungkapkan bagaimana warga terus mempertahankan harmoni. Novel menampilkan bahwa gotong royong tidak hanya muncul dalam situasi kerja, tetapi juga dalam momen spontan. Hal ini memperlihatkan bahwa solidaritas sosial merupakan bagian dari identitas kolektif masyarakat Jawa. Dengan demikian, fenomena ini membuka ruang untuk melihat bagaimana representasi budaya lainnya juga muncul dalam konteks kehidupan sosial tokoh-tokohnya. Selanjutnya, aktivitas sosial ini juga berhubungan

dengan ritus komunal seperti selametan yang akan muncul dalam pembahasan berikutnya.

"Orang-orang dari kampung sebelah datang membawa anak-anak mereka untuk melihat sendiri apa yang mereka sebut sebagai mukjizat di rel kereta." (hlm. 141–142; Kode Data: SAKM_GR-03)

Kutipan ini menunjukkan bahwa fenomena randa tapak tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa lokal, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan jaringan komunitas yang lebih luas. Kehadiran warga dari kampung lain menandakan terbentuknya relasi sosial lintas-teritorial yang memperluas ruang gotong royong sebagai praktik budaya. Dalam perspektif antropologi sastra Ratna (2011), keterlibatan kolektif tersebut merupakan representasi bagaimana teks sastra mengonstruksi budaya sebagai sistem relasi sosial yang hidup dan bergerak melalui tindakan tokoh-tokohnya. Selanjut, tindakan membawa anak-anak memperlihatkan fungsi gotong royong sebagai mekanisme transmisi budaya antargenerasi. Dalam kerangka Koentjaraningrat (1984), aktivitas budaya tidak hanya berfungsi mempertahankan harmoni sosial, tetapi juga mewariskan nilai dan norma kepada generasi berikutnya. Pengalaman komunal yang disaksikan anak-anak berperan sebagai proses sosialisasi budaya, di mana nilai kebersamaan dan solidaritas ditanamkan melalui partisipasi langsung. Dengan demikian, gotong royong dalam kutipan ini tidak berhenti pada kerja kolektif, melainkan berfungsi sebagai sarana edukatif dan reproduksi budaya Jawa.

"Aku melihat para lelaki saling membantu mengangkat ranting dan menyapu bunga-bunga yang menumpuk di jalur rel." (hlm. 146–147; Kode Data: SAKM_GR-04)

Kutipan ini merepresentasikan bentuk gotong royong yang paling konkret, yakni kerja fisik bersama tanpa instruksi formal. Tindakan saling membantu yang dilakukan secara spontan menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang telah terinternalisasi dalam komunitas. Dalam perspektif antropologi sastra Ratna (2011), adegan ini merepresentasikan praktik budaya sebagai laku sosial yang muncul secara alami dan menjadi bagian dari struktur makna naratif. Gotong royong tidak dipresentasikan sebagai kewajiban, tetapi sebagai respons etis terhadap situasi yang menyangkut kepentingan bersama. Jika dikaitkan dengan konsep sistem aktivitas budaya Koentjaraningrat (1984), kerja bersama membersihkan rel mencerminkan nilai tanggung jawab sosial dan solidaritas komunal dalam masyarakat Jawa. Aktivitas ini dilakukan demi keselamatan bersama, sehingga gotong royong berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan risiko sosial. Novel menampilkan bahwa praktik gotong royong menjadi sarana menjaga keteraturan dan kelangsungan hidup komunitas. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bahwa gotong royong tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga memiliki dimensi pragmatis yang berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan kutipan SAKM_GR-01 hingga SAKM_GR-04, dapat disimpulkan bahwa novel *Kereta Semar Lembu* merepresentasikan gotong royong sebagai sistem aktivitas kemasyarakatan yang multidimensional, mencakup kebersamaan emosional, partisipasi lintas-komunitas, transmisi nilai budaya, dan kerja fisik kolektif. Representasi ini menegaskan bahwa gotong royong bukan sekadar tradisi statis, melainkan praktik sosial yang adaptif dan berfungsi menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman. Dalam kerangka antropologi sastra, gotong royong tampil sebagai mekanisme kultural yang membentuk dunia naratif sekaligus identitas sosial tokoh-tokohnya. Novel menempatkan aktivitas kolektif sebagai fondasi kehidupan masyarakat

Jawa, sehingga relasi sosial tidak dibangun secara individualistik, tetapi melalui pengalaman bersama. Dengan demikian, representasi gotong royong dalam novel ini menjadi landasan penting untuk memahami praktik budaya lain, seperti selametan dan unggah-ungguh, yang juga berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kenduri dan Selametan

Representasi kenduri dan selametan dalam *Kereta Semar Lembu* tampak melalui simbol-simbol spiritual yang berkaitan dengan ritual keluarga dan keyakinan tradisi Jawa. Novel menggambarkan bagaimana keluarga Lembu memahami kehidupan dan kematian melalui benda-benda ritual seperti lampu minyak yang dijaga oleh ibu. Kehadiran simbol tersebut memperlihatkan bahwa keluarga dalam budaya Jawa memiliki keterikatan dengan ritus komunal yang bersifat spiritual. Dalam masyarakat Jawa, selametan bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana menjaga keharmonisan antara dunia manusia dan dunia metafisik. Oleh karena itu, simbol dalam novel menjadi petunjuk bahwa tradisi selametan hadir secara implisit dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Melalui kehadiran ibu yang terus mengawasi kehidupan anak dan cucunya melalui simbol lampu, novel menegaskan adanya dimensi sakral dalam hubungan keluarga. Dengan demikian, penggambaran ini membuka ruang untuk memahami makna selametan sebagai ritus sosial dan spiritual dalam budaya Jawa.

"Jika ada lampu yang padam, berarti ada anakku yang mati." (hlm. 103; Kode Data: SAKM_KD-01)

Kutipan ini merepresentasikan selametan sebagai sistem aktivitas budaya yang bersifat simbolik dan prediktif, bukan sekadar ritual pascakejadian. Dalam kerangka antropologi sastra Nyoman Kutha Ratna (2011), simbol lampu berfungsi sebagai perangkat naratif yang mengonstruksi cara masyarakat memahami realitas melalui praktik budaya. Lampu tidak hanya hadir sebagai benda, tetapi sebagai medium representasi relasi antara manusia, keluarga, dan dimensi metafisik. Jika dikaitkan dengan konsep sistem aktivitas budaya Koentjaraningrat (1984), praktik membaca nyala lampu menunjukkan bahwa selametan berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan ketidakpastian hidup. Selametan dalam konteks ini tidak diwujudkan dalam upacara kolektif formal, melainkan dalam ritus keseharian yang terus-menerus dilakukan. Dengan demikian, novel merepresentasikan selametan sebagai aktivitas budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan keluarga Jawa dan berfungsi menjaga keseimbangan spiritual.

"Ibu menjaga lampu itu seperti menjaga hidup kami semua." (hlm. 104; Kode Data: SAKM_KD-02)

Kutipan ini memperlihatkan pergeseran selametan dari ritus komunal menuju laku kultural personal, namun tetap bermakna sosial. Dalam perspektif Ratna (2011), tindakan ibu merupakan representasi praktik budaya yang membentuk identitas tokoh sebagai penjaga harmoni spiritual keluarga. Lampu diposisikan sebagai simbol kehidupan, sementara ibu berperan sebagai subjek budaya yang menjalankan fungsi ritus. Menurut Koentjaraningrat (1984), aktivitas budaya tidak hanya bertujuan ritual, tetapi juga mengatur relasi sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dalam konteks ini, selametan berfungsi sebagai sistem proteksi simbolik yang menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Novel menegaskan bahwa praktik budaya Jawa tidak selalu dilembagakan secara formal, tetapi hidup melalui tindakan keseharian yang bermuatan nilai kolektif.

“Lampu-lampu itu adalah tanda kehidupan dan kematian, dan ibu membacanya seperti kitab.” (hlm. 105; Kode Data: SAKM_KD-03)

Kutipan ini merepresentasikan selametan sebagai praktik interpretatif, yakni kemampuan membaca tanda-tanda metafisik. Dalam antropologi sastra Ratna (2011), tindakan “membaca” simbol menunjukkan bahwa teks sastra memproduksi budaya sebagai sistem pengetahuan lokal. Lampu diperlakukan sebagai teks simbolik yang memuat makna hidup dan mati. Dalam kerangka budaya Jawa, praktik ini mencerminkan laku batin, yaitu bentuk kesadaran spiritual yang diperoleh melalui pengalaman budaya. Selametan dihadirkan sebagai mekanisme memahami nasib dan keterbatasan manusia. Dengan demikian, novel menempatkan selametan tidak hanya sebagai ritual keselamatan, tetapi sebagai sarana refleksi eksistensial dalam budaya Jawa.

“Setiap nyala lampu adalah doa ibu agar kami tetap hidup.” (hlm. 106; Kode Data: SAKM_KD-04)

Kutipan ini menegaskan bahwa selametan berfungsi sebagai praktik doa simbolik yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Ratna (2011), tindakan menyalakan lampu merepresentasikan bagaimana praktik budaya direproduksi melalui tindakan sederhana tokoh. Doa tidak diucapkan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam simbol yang terus dihidupkan. Menurut Koentjaraningrat (1984), selametan bertujuan menciptakan kondisi tenteram dan aman (*slamet*) bagi individu maupun kelompok. Novel menunjukkan bahwa tujuan tersebut dicapai melalui laku simbolik yang berulang dan personal. Dengan demikian, selametan dalam novel direpresentasikan sebagai praktik budaya yang adaptif dan relevan dalam kehidupan modern.

Secara keseluruhan, data SAKM_KD-01 hingga SAKM_KD-04 menegaskan bahwa *Kereta Semar Lembu* merepresentasikan selametan sebagai sistem aktivitas budaya yang hidup, simbolik, dan berfungsi menjaga keseimbangan spiritual keluarga Jawa. Melalui pendekatan antropologi sastra, selametan dipahami bukan sebagai tradisi statis, tetapi sebagai praktik budaya yang dinegosiasikan dan diinternalisasi dalam tindakan tokoh. Representasi ini memperlihatkan bahwa novel berfungsi sebagai ruang produksi budaya yang merekam sekaligus mengonstruksi cara masyarakat Jawa memaknai kehidupan, kematian, dan keselamatan.

Unggah-Ungguh dan Tata Krama Jawa

Representasi unggah-ungguh dalam *Kereta Semar Lembu* tampak melalui hubungan tokoh Lembu dengan ibunya serta dengan tokoh-tokoh lain yang berada dalam ranah spiritual. Novel menggambarkan bahwa relasi antara anak dan ibu selalu diselimuti rasa hormat, kepatuhan, dan kesadaran terhadap hierarki dalam keluarga. Dalam budaya Jawa, tata krama menjadi landasan etika sosial yang mengatur hubungan antargenerasi dan menentukan bagaimana seorang anak seharusnya bersikap kepada orang tua. Relasi ini tampak pada tindakan dan dialog Lembu yang menunjukkan sikap tunduk dan menerima nasihat ibunya tanpa membantah. Kehadiran tokoh spiritual seperti Mbah Bagong juga memperlihatkan adanya hierarki metafisik yang tetap direspon dengan tata krama. Novel menghadirkan hubungan antartokoh ini sebagai bagian dari sistem nilai yang menjaga harmoni sosial dan spiritual. Dengan demikian, unggah-ungguh dalam novel memiliki peran penting dalam membentuk karakter tokoh dan dinamika naratif.

“Aku menunduk ketika ibu berbicara, sebab kata-katanya selalu seperti perintah yang tak mungkin kutolak.” (hlm. 88; Kode Data: SAKM_UU-01)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Lembu menunjukkan rasa hormat melalui gestur menunduk, yang merupakan ciri khas tata krama Jawa. Dalam budaya Jawa, gerak tubuh seperti menunduk menjadi simbol penghormatan dan pengakuan atas otoritas orang tua. Novel menampilkan tindakan tersebut sebagai bentuk kesadaran Lembu terhadap hierarki keluarga yang dijunjung tinggi. Sikap tidak membantah menunjukkan kepatuhan yang sejalan dengan nilai *manut* dalam budaya Jawa. Representasi ini menegaskan bahwa tata krama tidak hanya berbentuk ucapan, tetapi juga tercermin dalam perilaku fisik. Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tindakan kecil dapat memuat makna etis yang besar dalam budaya Jawa. Dengan demikian, ungkapan menunduk menjadi simbol internalisasi nilai unggah-ungguh pada tokoh Lembu.

"Ibu tidak pernah meninggikan suara, tetapi tuturannya membuatku merasa kecil dan harus selalu berhati-hati." (hlm. 89; Kode Data: SAKM_UU-02)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kekuatan kata dalam budaya Jawa sering kali hadir melalui kelembutan, bukan kekerasan. Dalam tata krama Jawa, tutur kata yang halus menciptakan wibawa tersendiri yang membuat anak merasa harus menghormati orang tua. Novel menampilkan dinamika tersebut melalui respons emosional Lembu yang merasa "kecil" di hadapan ibunya. Perasaan ini bukan akibat ancaman, tetapi akibat kekuatan moral yang melekat pada sosok ibu. Representasi ini menegaskan bahwa tata krama Jawa mengutamakan kesopanan, kelembutan, dan kendali diri. Melalui tuturan ibu, novel menunjukkan bagaimana norma ini membentuk kepribadian Lembu. Dengan demikian, Kutipan tersebut memperkuat pemahaman bahwa bahasa dalam budaya Jawa merupakan alat etika, bukan sekadar alat komunikasi.

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa unggah-ungguh dalam novel muncul terutama melalui relasi antara anak dan ibu. Relasi tersebut menjadi cerminan etika keluarga Jawa yang menempatkan kesopanan sebagai dasar hubungan antargenerasi. Novel memperlihatkan bahwa tata krama tidak hanya diwujudkan melalui perilaku, tetapi juga melalui bahasa dan gestur simbolik. Kehadiran tata krama ini menjaga keseimbangan dalam hubungan keluarga dan menciptakan harmoni batin. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa tata krama berfungsi sebagai pagar moral yang membentuk karakter tokoh. Dengan demikian, pembaca dapat memahami bahwa etika sosial dalam novel tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan nilai spiritual dan sosial yang lebih luas. Hal ini membuka jalan untuk melihat bagaimana tata krama juga berlaku dalam hubungan tokoh dengan figur supranatural dalam cerita.

"Mbah Bagong berbicara dengan nada berat, tetapi aku tetap menatapnya dengan sopan, sebab dalam dirinya ada kekuatan yang tak boleh dilawan." (hlm. 112; Kode Data: SAKM_UU-03)

Kutipan ini merepresentasikan unggah-ungguh sebagai sistem etika yang melampaui relasi antarmanusia dan merambah ke ranah supranatural. Sikap Lembu yang tetap menatap dengan sopan menunjukkan bahwa tata krama tidak ditentukan oleh status biologis semata, melainkan oleh pengakuan terhadap hierarki kekuatan dan kewibawaan. Dalam perspektif antropologi sastra Nyoman Kutha Ratna (2011), tindakan ini merupakan representasi praktik budaya yang mengonstruksi relasi sosial dan spiritual melalui perilaku tokoh dalam teks sastra. Dalam budaya Jawa, sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (1984), etika sosial berfungsi menjaga keseimbangan hubungan, baik dalam dunia nyata maupun dunia adikodrati. Dunia manusia dan dunia gaib dipahami sebagai satu kesatuan kosmos, sehingga norma kesopanan tetap diberlakukan dalam

interaksi lintas-alam. Sikap sopan Lembu kepada Mbah Bagong menunjukkan kesadaran terhadap hierarki metafisik, di mana figur spiritual ditempatkan pada posisi yang harus dihormati. Dengan demikian, unggah-ungguh dalam kutipan ini berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan relasi antara manusia dan kekuatan tak kasatmata.

"Aku memilih diam ketika Mbah Bagong memutuskan sesuatu, karena dalam diam itulah aku menunjukkan hormatku." (hlm. 113; Kode Data: SAKM_UU-04)

Kutipan ini merepresentasikan diam sebagai bentuk unggah-ungguh dalam budaya Jawa, yang berfungsi sebagai ekspresi etika sosial dan spiritual. Dalam perspektif antropologi sastra Nyoman Kutha Ratna (2011), tindakan diam merupakan laku budaya yang sarat makna simbolik dan berperan dalam membangun relasi kekuasaan serta hierarki dalam dunia naratif. Diam tidak dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai praktik budaya yang mengonstruksi makna hormat melalui tindakan nonverbal. Dalam kerangka budaya Jawa sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (1984), diam merupakan bagian dari tata krama yang mencerminkan pengendalian diri (*ngempet rasa*) dan kesadaran terhadap posisi sosial. Sikap diam Lembu di hadapan Mbah Bagong menunjukkan pengakuan terhadap otoritas spiritual dan hierarki metafisik. Dengan memilih diam, tokoh menempatkan dirinya dalam posisi *andhap asor*, yaitu sikap merendah sebagai bentuk penghormatan. Praktik ini berfungsi menjaga harmoni hubungan antara manusia dan kekuatan adikodrati.

Diam dalam kutipan ini juga merepresentasikan strategi kultural untuk menghindari konflik dan menjaga keseimbangan kosmos. Dalam budaya Jawa, berbicara pada saat yang tidak tepat dapat dipandang sebagai pelanggaran etika dan berpotensi mengganggu tatanan sosial maupun spiritual. Novel menampilkan bahwa kepatuhan melalui diam merupakan cara aman dan etis untuk menerima keputusan figur yang memiliki kewenangan lebih tinggi. Dengan demikian, unggah-ungguh tidak hanya diwujudkan melalui bahasa halus atau gestur sopan, tetapi juga melalui pengendalian tutur dan sikap batin. Dengan demikian, data SAKM_UU-04 menegaskan bahwa unggah-ungguh dalam *Kereta Semar Lembu* berfungsi sebagai sistem etika yang mengatur relasi lintas-dimensi, baik sosial maupun spiritual. Diam sebagai laku budaya memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Jawa diinternalisasi dalam tindakan tokoh dan menjadi mekanisme penting dalam menjaga harmoni dunia naratif novel.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Kereta Semar Lembu* merepresentasikan sistem aktivitas kemasyarakatan budaya Jawa melalui tiga wujud utama, yaitu gotong royong, selametan, dan unggah-ungguh yang membentuk struktur sosial tokoh-tokohnya. Gotong royong tampak melalui keterlibatan warga dalam merespons fenomena randa tapak dan kerja kolektif di sekitar rel sebagai bentuk solidaritas komunal yang menegaskan nilai *rame ing gawe*. Selametan direpresentasikan melalui simbol lampu minyak sebagai ritus keluarga yang menjaga keseimbangan spiritual antara kehidupan dan kematian, yang mencerminkan keberlanjutan tradisi doa dan perlindungan dalam budaya Jawa. Sementara itu, unggah-ungguh hadir melalui sikap hormat, bahasa halus, dan kesadaran hierarki yang ditunjukkan Lembu kepada ibu maupun figur spiritual, menunjukkan bahwa etika Jawa menjadi landasan perilaku dan hubungan antartokoh. Secara keseluruhan, novel ini mengonstruksi budaya Jawa sebagai sistem nilai yang hidup, dinamis, dan berfungsi menjaga harmoni sosial serta spiritual masyarakat di tengah perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2023). *Plot dan Pemlotan Pada Novel "Kereta Semar Lembu"* Karya Zaky Yamani. *Jurnal Bima*, 2(3), 1–15. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1059>
- Ariani, S. (2006). Filosofi Hidup Masyarakat Jawa dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(2), 45–60.
- Arif, M. Ch. (2016). *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media*. UINSA Press.
- Armanto, A. (2024). Konflik Sosial dalam Novel *Mā Tabaqa Lakum* Karya Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra. *MECRI*, 3(1).
- Badrus Solichin, Moh., & Novia Purnomo, K. (2023). Kritik Sastra Anak: Strukturalisme dan Problematikanya dalam Cerpen *Gadis Penjual Korek Api*. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(1), 97–103. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.20463>
- Endraswara, S. (2013). *Antropologi Sastra: Kajian Budaya dalam Karya Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, A., & Nasution, M. I. (2022). *Potret Kekerasan dalam Novel Rainy's Days* karya Fita Chakra.
- Hastuti, N. (2018). *Novel Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra, 25(1).
- Hasiana, S. (2023). Makna Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.
- Ihsan, B., Zulyanti, S., & lainnya. (2018). Kajian Antropologi Sastra dalam Novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhy. 4(1).
- Jenks, C. (1993). *Culture (Konsep Budaya)*. Routledge.
- Khairen, J. S. (2022). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba dalam Novel *Melangkah Bapala*, 9(7), 16–30.
- Kurniasih, dkk. (2023). *Potret Sejarah dalam Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani dan Pemanfaatannya sebagai Handout Teks Cerita Sejarah SMA*.
- Prayitno, & Anwar. (2023). Konteks Sosial Budaya dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.
- Wijayanti, & Sukirno. (2024). Realisme Magis dalam Novel *Kereta Semar Lembu*.
- Yamani, Z. (2022). *Kereta Semar Lembu*. Bukunesia.